



suatu lukisan tidak terlepas dari gejolak ekspresi batin pelukisnya. Pengalaman batin dan pikiran terhadap sesuatu yang diamati beraneka ragam tanggapannya terhadap sebuah rangsangan sehingga pengungkapannya dalam karya berbeda-beda sesuai dengan suasana jiwa, ide-ide masing-masing. Oleh karena itu pengalaman dan kegiatan rohani sangat berpengaruh terhadap suatu karya lukis untuk menggerakkan perjalanan rohani penerimanya.

Suatu kenyataan setelah mengamati suatu hasil karya seni, maka akan mendapat kesan *Aesthetic Structure* menurut istilah Feldmen ( Soedarso, 1977 : 54 ). Bijaksanalah kalau dalam mengamati suatu karya seni (lukis) menyertakan beberapa unsur diluar bentuk karya itu sendiri, sehingga hasil pengamatan tersebut dapat tepat, artinya mampu menangkap nilai-nilai yang diemban oleh karya seni itu sendiri adalah merupakan hasil refleksi dari pengalaman-pengalaman penciptanya ke dalam media seni.

Lukisan tergolong murni, karena dalam penciptaannya si seniman hanya diikat oleh persyaratan yang ada dalam seni lukis itu sendiri. Tetapi dengan berkembangnya masa dan waktu, seni lukis dapat digunakan sebagai media yaitu menghubungkan ide dengan umat. Bentuk lukisan dapat menarik orang banyak dan dipakai dalam meng-

gambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain. Termasuk di dalamnya lukisan-lukisan yang mengandung unsur-unsur religiositas yang tinggi. Dimana kaligrafi mempunyai kedudukan istimewa diantara cabang-cabang seni Islam yang lain seperti musik, arsitektur dan lainnya.

Di dalam seni rupa Islam terdapat batasan-batasan yang terletak pada motivasi dan niatannya yakni seputar kesadaran ideal dan kadar keimanan sang seniman. Motivasi dan niatan selalu menekankan hal-hal yang baik dan benar menurut kaidah Islam. Ketidakterbatasan seni rupa Islam terletak pada sifatnya yang memberikan kemungkinan adanya keterbukaan, keragaman, inovasi dan tanggap terhadap perubahan zaman. Untuk itulah karya-karya seni rupa modern Islami tidak beda dengan karya-karya seni rupa modern pada umumnya. Ia tetap mencerminkan pancaran keindahan dalam lingkup makna, estetika, dan etika. (Sabana & Mamannoor, 1991 : 3)

Dengan pengalaman estetika (Islam), yang dimaksud adalah tanggapan oleh suatu indera atas suatu esensi metanatural yang bersifat apriori dan dengan demikian transenden yang bertindak sebagai prinsip normatif dari obyek yang ditangkap. (Al-Faruqi, 1988 : 205)

Jadi transendensi yang dimaksud dalam Islam adalah Tauhid esensi monotheisme. Dia merupakan satu-satunya

wujud yang transenden. Tuhan sama sekali berbeda dengan makhluk ciptaannya dan sama sekali lain dengan alam. (Nasr, 1983 : 17)

Hubungan dunia seni dengan duani agama (baca : dakwah Islamiyah) memang erat dalam visi Islam, dan peran besar kaum sufi yang turut berkiprah dalam kancah seni Islam. Hal ini dikarenakan muncul spiritualitas (rohani) yang seimbang, serasi dan harmonis. Keindahan itu bukan muncul dari imajinasi yang tak terarah atau selera egois senimannya. Sebab itulah dalam kaligrafi tidak ada kesan rebelli (memberontak), akan tetapi hanyalah ini yang ada, bebas tetapi harmonis, tentram. Keindahan dan keelastisannya adalah peta batin sang kaligrafer yang telah dinafasi oleh ruh religiositas tertentu. Para seniman cenderung menciptakan seni baru yang sesuai dengan pandangannya, karena mereka berangkat dari Tauhid : bahwa tidak ada sesuatupun di alam ini yang dapat menggambarkan atau mengungkapkan Tuhan dan keindahan mutlak hanya ada dalam diri Tuhan dengan kehendakNya dan Firman-firmanNya. Eksistensi Tuhan tidak dapat dilukiskan melalui eksistensi alam.

Menurut Al-Ghazali (Jabbar, 1977 : 29) menasehatkan, tidak ada akal manusia yang dapat memikirkan tentang bagaimana dan apa Dzat Allah yang Maha Mulia itu,

tidak ada hati manusia yang berhenti dari memandangi ciptaan-ciptaan-Nya yang ajaib, merenungkan terhadap apa dan kepada siapa kehidupannya tergantung. Dan bagi Al-Ghazali keindahan tidak dapat dipisahkan dari gagasannya dengan ketuhanan. Untuk itu keabstrakan adalah sebuah model yang sangat mendominasi seni-seni Islam. Karena abstrak adalah model yang paling tepat untuk mengabstraksikan tentang keyakinan yang ada, yang tak mungkin divisualisasikan dengan bentuk-bentuk alam, benda atau makhluk hidup. Dan azas kaligrafi adalah keindahan bentuk yang tidak berkaitan dengan peniruan obyek apapun (Jabbar, 1977 : 86) mutlak bebas dari penjumbuhan makhluk hidup dengan Al-Kholik.

Oleh karena itu para seniman muslim melakukan sterilisasi pada setiap benda alam yang digambarkan, artinya melalui sterilisasi tersebut terbentuk motif-motif baru yang indah. Untuk mencapai tujuan seni Islam itu sendiri harus melalui proses panjang dan kontemplatif sehingga timbul kesadaran menyerap transendensi Allah, serta mengekspresikan keindahannya.

Banyak orang menganggap bahwa seni rupa Islam itu kaligrafi, dan masih mengidentikan dengan kearab-araban. Padahal kaligrafi Arab belum tentu Islam. Karena ada juga kaligrafi Arab yang digunakan pada bahasa seni rupa masyarakat kristiani di Libanon, atau kaligrafi

Arab yang ditetapkan oleh berbagai harian di Timur Tengah. Sedangkan kaligrafi sendiri bukan huruf Arab saja, bisa huruf Cina, huruf Jawa. Maka penggunaan kata kaligrafi Arab disini adalah merupakan pendekatan yang tentunya kaligrafi Arab yang Islami erat hubungannya dengan dakwah Islam.

Dalam sebuah lukisan, kaligrafi Arab kebanyakan merupakan objek yang diambil dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan Hadist serta doa-doa atau kata hikmah, kemudian diekspresikan lewat media lukis. Jadi kaligrafi Arab dalam lukisan bukan sebagai tulisan halus saja, tetapi lebih dari itu sudah dipengaruhi oleh ekspresi dan rasa keindahan yaitu sebagai sasaran media dakwah bagi pelukis. Dan pengertian dakwah itu sendiri adalah suatu usaha atau aktifitas dengan lesan atau lukisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah. (Latif, tt : 11). Dalam penyampaian ajaran Islam kepada umat, dakwah menggunakan wasilah (media) salah satunya adalah dengan The Printing Writing (yang berbentuk tulisan), maksudnya adalah yang termasuk di dalam dakwah yaitu barang-barang yang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan yang dalam kehidupan sehari-hari





diragukan lagi. Begitu juga peran lukisan kaligrafi dalam dunia dakwah, langkah dalam membantu syiar agama sangatlah dominan sekali. Seiring dengan kemajuan dakwah yang disebarakan melalui berbagai media.

Dalam kaligrafi Arab kaidah-kaidah kemurnian huruf adalah hal yang perlu diperhatikan dan didahulukan. Kehadiran seni lukis kaligrafi Arab menimbulkan permasalahan karena berangkat dari konsep yang berbeda. Dalam lukisan kaligrafi Arab lebih mengutamakan gagasan yang unik dengan pengolahan warna mencapai wujud artistik dan penemuan nafas baru. Untuk itu kreatifitas hasil ekspresi pelukis lebih dominan terwujud dalam hasil karyanya. Dua hal ini sangat baik karena menunjukkan keakraban dan kompromi yang nanti akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan penciptaan yang beraneka ragam. Arus perkembangan ini akan berjalan terus tanpa bisa dihentikan.

Mengamati perkembangan lukisan kaligrafi Arab yang semakin pesat, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai lukisan kaligrafi Arab sebagai media dakwah agama Islam, karena lukisan kaligrafi Arab di Indonesia lebih erat hubungannya dengan media dakwah agama Islam, walaupun ada lukisan-lukisan yang mengambil objek atau tema lain yang mengandung nilai dakwah.

Maka dari itulah penulis perlu mengadakan penelitian secara memfokus kepada salah seorang pelukis yang



Lukisan sebagai media dakwah yaitu berupa lukisan-lukisan yang didalamnya mengandung ajakan atau seruan kepada kebaikan. Selain itu harus bisa diterima di tengah-tengah masyarakat baik awam ataupun golongan tertentu. Lukisan sebagai media dakwah maksudnya bukan seni yang diamalkan untuk kepuasan dakwah, tetapi hanya sebagai teknik atau media dalam berdakwah. Meskipun begitu tidak terlepas dari niat subjek dakwah, dalam hal ini pelukisnya.

Lukisan kaligrafi erat kaitannya dengan Agama Islam dan dakwah. Oleh karena itu lukisan kaligrafi Arab seharusnya berfungsi sebagai media dakwah. Untuk membuktikan hal ini perlu adanya tinjauan secara khusus dalam pembahasan masalah.

Naluri dan fitrah manusia adalah suka kepada keindahan. Tertariknya manusia kepada keindahan ini dimanfaatkan seniman muslim khususnya, sebagai objek dakwah untuk mendapatkan respon terhadap hasil karyanya.

Dalam melukis kaligrafi Arab, bukan hanya unsur-unsur visual saja yang diungkapkan tapi lebih jauh dari itu spritual seniman sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya. Selain itu perlu adanya pengetahuan secara mendalam mengenai kaidah-kaidah kaligrafi Arab dan lebih dalam lagi memahami prinsip estetika Islam. Demikian seharusnya menjadi pelukis kaligrafi Arab tidak hanya



- 1.4. Mendapatkan analisis karya-karya lukisan Chusnul Hadi.
- 1.5. Mengetahui makna karya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi.
- 1.6. Mengetahui pandangan kolektor terhadap karya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi sebagai media dakwah.
- 1.7. Mengetahui Biografi Chusnul Hadi.

## 2. Kegunaan Penelitian.

### 2.1. Untuk peneliti sendiri.

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta mempertajam kepekaan terhadap kondisi sosial (perkembangan dakwah), selain itu penelitian ini untuk memenuhi satuan kredit semester guna mengakhiri perkuliahan.

### 2.2. Untuk Fakultas Dakwah (PPAI).

Sebagai sumbangan pemikiran secara teoritis berupa khasanah keilmuan dalam bidang pemanfaatan seni lukis kaligrafi Islam sebagai media dakwah guna pengembangan akademis dalam pelaksanaan penyiaran dan penerangan agama Islam di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

### 2.3. Untuk Masyarakat.

Sebagai bahan komparasi tentang pemanfaatan seni lukis kaligrafi Islami sebagai media dakwah bagi individu maupun kelompok masyarakat yang menaruh minat besar dalam upaya pengembangan dakwah Islamiyah.

## E. PENTINGNYA MASALAH UNTUK DITELITI

Berangkat dari keinginan penulis untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan dakwah islamiyah dalam hal ini pemanfaatan sebuah media lukisan kaligrafi Islami, maka penulis mencoba melakukan penelitian terhadap salah seorang pelukis muslim, Drs Chusnul Hadi yang berdasarkan pengamatan, pelukis muslim tersebut dalam kenyataan menggunakan lukisan kaligrafi-nya sebagai media dakwah bagi kalangan seniman dan pengagum seni (lukisan Kaligrafi).

## F. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur penelitian terpenting dan biasanya dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya. Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. (Nur Syam, 1991 : 31)

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul penelitian yang ada, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami fokus masalah.

Dari asumsi diatas, maka penulis memberikan batasan konsep dari judul " LUKISAN KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH, studi kualitatif Makna Karya-karya Chusnul Hadi bagi Aktifitas Dakwah " adalah sebagai berikut :

1. Makna lukisan kaligrafi.
2. Media dakwah.

#### 1. Makna Lukisan Kaligrafi.

Sebelum membicarakan secara mendetail tentang lukisan kaligrafi Islami, maka terlebih dahulu kita mengetahui arti dari istilah makna.

Di dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa makna adalah arti (maksud) sesuatu kata (Poerwadaminta, 1993 : 624). Makna merupakan sebuah konsep yang abstrak, oleh morris dikatakan bahwa pengertian makna serupa dengan aspek " semantis " yaitu berupa hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk). (Fisher, 1990 : 344)

Menurut Brodbeck (1963), bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna. Pertama, makna referensial, yaitu makna suatu istilah itu. Kedua, arti istilah itu dengan kata lain lambang atau istilah itu " berarti

" sejauh ia berhubungan secara " sah " dengan istilah lain, konsep lain. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensial dalam pengertian yang pertama yakni mempunyai referen, tapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti (tipe makna yang kedua). Ketiga, makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung apa yang dimaksud pemakai dengan arti lambang itu, pada makna ini juga merupakan karakteristik tindakan mental dan selalu berada dalam pikiran manusia (orang) secara individu (Ibid, hal : 344)

Sedangkan seni kaligrafi merupakan tulisan halus yang dimodel sedemikian rupa sesuai dengan kaedah-kaedah murni (khot baku), tercipta dalam beberapa model yang susah dikenal yaitu Kufi, Naskhi, Tsulust, Rayhani, Diwani, Diwani Jali, Rig'ie, Farisi. Pencampuran atau penyimpangan dari suatu model dengan model yang lain dianggap sebagai suatu kesalahan, karena tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan menurut golongan murni. Demikian akhirnya ada istilah " Kaligrafi Murni " dan " Lukisan Kaligrafi ". Jadi perbedaannya disini adalah yang pertama merupakan kaligrafi yang digoreskan pada kaedah-kaedah yang baku yang telah ditetapkan, sedangkan yang kedua merupakan kaligrafi

yang digoreskan pada hasil karya seni lukis yang tidak mau terikat dengan kaedah-kaedah baku.

Dan selama ini pengertian kaligrafi masih terbatas sebagai kaligrafi Arab saja. Padahal sebagai seni menulis huruf indah, tidak hanya kaligrafi Arab saja. Seperti kebanyakan orang beranggapan bahwa kaligrafi arab itu identik dengan kaligrafi Islam. Padahal yang Arab tidak berarti Islam. Memang pada kenyataannya kaligrafi Arab yang Islami mendominasi karya-karya agung yang diciptakan oleh seniman muslim. (Hasil wawancara dengan Chusnul Hadi).

Adapun lukisan kaligrafi Arab yang Islami bertolak dari huruf murni, muncul dari kalangan pelukis-pelukis muslim yang dalam penciptaannya cenderung bebas dan tidak dengan kaedah-kaedah baku. Lukisan kaligrafi Islami adalah karya lukis yang mengambil objek dari kaligrafi (tulisan halus) dalam hal ini huruf Arab sebagai media ekspresi, sedangkan ide atau konsepnya mengambil dari Al-Qur'an, Hadist atau doa-doa dan tidak lepad dari ekspresi pelukisnya.

Berpijak dari dua istilah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi tentang makna karya Chusnul Hadi (lukisan kaligrafi) dalam penelitian ini, yakni suatu karya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi yang dipergunakan dalam upaya mencapai tujuan dakwah Islamiyah.

## 2. Media Dakwah.

Sebagaimana diketahui dakwah merupakan upaya mengubah suatu kondisi dari yang kurang baik menjadi lebih baik (lebih Islami). Dengan kata lain bahwa dakwah merupakan segala aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu atau masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 1991 : 56)

Salah satu contoh media dakwah adalah dengan lukisan. Jadi lukisan dijadikan sebagai alat dakwah untuk mencapai tujuan tertentu. Peran kesenian memang sangat menguntungkan berdakwah, karena mempunyai nilai estetika. Seni membuka perasaan dan melalui perasaan yang terbuka itu dakwah masuk. (Gazalba, 1988 : 187)

Seni untuk dakwah adalah karya-karya seni yang mengandung seruan kepada ajaran dan amalan Islam. Seruan itu telah terlukis dalam karya dan bila ditekankan pada ajakan, nasehat, anjuran, maka sifatnya beralih dari seni dakwah kepada dakwah saja. Bila nilai seni dimanfaatkan agar orang tertarik kepada ajaran dan amalan Islam, maka sifatnya beralih dari dakwah ke seni dakwah. Ada tiga teori yang menjawab maksud karya seni diciptakan yaitu :

1. Teori seni untuk seni.
2. Teori suasana persekitaran
3. Teori seni untuk sesuatu

Teori yang pertama berpendirian, bahwa seni itu hanya mengabdikan kepada nilai-nilai estetika, tidak kepada sesuatu diluar bidang kesenian itu, juga tidak ada hubungan dengan etika. Teori yang ketiga mengabdikan kesenian itu kepada sesuatu. Sesuatu itu bisa dikatakan sebagai politik, ideologi atau juga agama. Seni agama adalah seni yang diamalkan dalam ritus agama. (Gazalba, 1988 : 189)

Dari ketiga teori tersebut ternyata seni dakwah tidak termasuk dalam salah satu teori tersebut. Karena seni dakwah adalah seni yang diciptakan bukan untuk kepuasan dakwah, tetapi untuk menggerakkan sasaran agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Jadi seni dakwah tidaklah seni yang diamalkan dalam dakwah tetapi hanya sebagai teknik atau media dalam berdakwah. Atau seni digunakan sebagai alat dakwah, sedangkan memanfaatkan seni sebagai dakwah termasuk strategi dakwah. Kesenian juga dapat digunakan sebagai saluran atau media dakwah. Saluran atau media dakwah ini termasuk alat dakwah.

Dakwah melalui lukisan merupakan dakwah yang tidak langsung, bila diartikan komunikatif karena seniman dalam melukis tidak langsung berdakwah untuk orang lain,

dan apa yang dilakukan merupakan manifestasi batin sebagai kebutuhan spiritualitas serta pendekatan diri kepada Allah. Untuk itu seniman tidak tahuapakah karyanya itu bisa diterima masyarakat atau tidak. Tetapi pada akhirnya setiap karya yang sudah selesai pasti akan mempunyai nilai sosial, kalau dinikmati orang lain kecuali kalau disimpan dan hanya senimannya saja yang tahu, berarti dia berdakwah untuk dirinya sendiri. Untuk itu lukisan bisa dijadikan media dakwah karena efeknya. tapi dalam hal ini terbatas pada lukisan yang memenuhi persyaratan tertentu, yaitu estetika Islam. Seperti kaligrafi Arab Islami atau lukisan kaligrafi (non) yang Islami.

Berkaitan dengan lukisan kaligrafi karya Chusnul Hadi. bila ditinjau dari media dakwah Islam, maka ia termasuk media dakwah secara visual. Dari dakwah visual timbullah dakwah secara internal, karena selain dapat dilihat dengan mata juga dapat diterima dengan perasaan dari dalam jiwa. Disamping ada dakwah yang lebih (baca : lain).